

PENERAPAN METODE *MIND MAPPING* (PETA PIKIR) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh: Elvi Rahmi

ABSTRAK

Motivasi adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Untuk meningkatkan motivasi tersebut guru harus menggunakan berbagai metode dan media belajar yang sesuai dengan materi pelajaran agar peserta didik termotivasi untuk belajar. Namun pada kenyataannya guru masih enggan untuk menggunakan metode-metode dan memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Guru kurang kreatif, tidak ada variasi, interaksi guru dan peserta didik kurang, serta kurangnya fasilitas-fasilitas media pembelajaran. Dengan kondisi tersebut maka peserta didik kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran, kurang aktif, ide kreatifitas peserta didik kurang tersalurkan, dan tingkat kedisiplinan dalam belajar juga kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode mind mapping (peta pikir) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode mind mapping sangat baik digunakan dalam proses pembelajaran PAI. Disebabkan siswa bisa konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran, efisien waktu dapat dilaksanakan, siswa berperan aktif dan guru bisa mengarahkan siswa untuk dapat menemukan hal-hal penting dalam dalam materi pembelajaran, serta siswa merasakan kemudahan dalam belajar dengan menggunakan mind mapping.

Kata Kunci: Metode Mind Mapping, Pembelajaran PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah yang sangat mendasar bagi kemajuan suatu bangsa. Sebab pada dasarnya pendidikan adalah pengembangan manusia secara keseluruhan baik jasmani maupun rohani untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Menyadari hal tersebut, maka untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dicapai melalui penataan pendidikan dengan baik. Dalam penyampaian materi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) metode yang biasanya digunakan oleh guru adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan.

Beranjak dari materi PAI yang diajarkan dengan menggunakan metode tersebut maka anak merasa jenuh dalam proses pembelajaran. Salah satu yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar pada anak yaitu cara belajar yang tidak sesuai dengan cara kerja alami otak.¹ Contohnya, belajar dengan cara membaca atau menghafal teks tulisan. Dalam hal ini, yang lebih aktif berperan adalah otak bagian kiri. Sebab otak bagian itulah yang bertugas memproses kata-kata. Padahal, memori otak kiri bersifat ingatan jangka pendek. Karena itu besar kemungkinan hafalan mudah terlupakan. Untuk itu dalam belajar peran otak kanan juga harus diberi porsi besar. Salah satu caranya dengan metode *mind mapping*.

Peta pikir ini sebenarnya bisa dimanfaatkan tidak hanya untuk membuat catatan tetapi juga bisa dimanfaatkan untuk merekam pola pikir kedalam bentuk tertulis. Tulisan yang dibuat tidak berupa tulisan yang flat tetapi digambarkan menyerupai jejaringan. Ketidakmampuan memproses informasi secara optimal ditengah deras nya arus informasi telah menyebabkan banyak individu mengalami hambatan dalam belajar ataupun bekerja. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa hanya sedikit yang mampu menangani informasi secara efektif dan menjadi pemenang di tengah persaingan yang ketat saat ini. Kebanyakan individu sisanya gagal menangani informasi seoptimal mungkin dan hanya bisa tercengang menyaksikan dunia yang terus berputar dihadapan mereka tanpa memberikan kontribusi yang bagus.

Jika ditelaah lebih lanjut, sebenarnya hambatan pemrosesan informasi terletak pada dua hal utama yaitu: proses pencatatan dan proses penyajian data. Khusus mengenai pencatatan, seringkali individu melakukan pencatatan secara linear, baris perbaris. Tidak sedikit pula diantara mereka membuat catatan dengan cara menyalin langsung secara informasi yang tersaji dibuku. Hal ini tentunya kemudian berujung pada kesulitan untuk mengingat dan menggunakan seluruh informasi tersebut dalam belajar atau bekerja.

Kebiasaan ini sangat kontra produktif dengan pencapaian hasil pembelajaran optimal. Aktifitas mencatat seperti ini memaksa pikiran untuk

¹ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 42

(membuat catatan) secara terpisah dari proses pengingatan dan pembelajaran. Penggunaan pikiran lebih sedikit dibandingkan penggunaan mata dan tangan. Segera setelah melihat informasi yang tersaji, tanpa sebelumnya melakukan evaluasi kritis, mereka langsung menyalin tanpa menghiraukan apakah catatan yang dibuat nantinya dapat membantu proses pengingatan atau pembelajaran.

Sementara dalam kaitannya dengan penyajian kembali informasi terlebih dahulu hal yang paling dibutuhkan adalah kemampuan memanggil ulang (*recalling*) informasi yang telah dipelajari. *Recalling* merupakan kemampuan menyajikan secara tertulis atau lisan berbagai informasi dan hubungannya, dalam formal yang sangat personal. Hal ini juga merupakan indikator pemahaman individu atas informasi yang diberikannya dengan proses pengingatannya (*remembering*).

Hal yang paling berperan dalam pengingatannya adalah asosiasi yang kuat antara informasi berikut dengan interpretasi dari informasi tersebut. Kondisi ini hanya dapat terjadi ketika informasi tersebut memiliki representasi mental dipikiran. Penciptaan representasi mental sangat penting karena seperti yang utarakan oleh profesor psikologi dari Universitas of Illinois di Champaign, setelah Ohlsson berbagai problem solving dapat optimal jika sebelumnya individu membentuk representasi mental mengenai “mobil” di pikirannya. Mungkin berupa gambar, rasa atau suara yang berkenan dengan mobil. Akan lebih jauh baik sekiranya representasi mental tersebut juga memiliki hubungan dengan informasi yang lain. Hubungan antara informasi tersebut perlu dipahami secara personal sehingga setelahnya tercipta representasi mental yang mudah.

Satu-satunya bentuk pencatatan yang dapat mengakomodir berbagai maksud di atas adalah mind map. Dengan mengaplikasikan mind map individu dapat mengantisipasi derasnya laju informasi dengan memiliki kemampuan mencatat yang memungkinkan terciptanya “*mental komputer print out*”. Hal ini tidak hanya berguna untuk membantu dalam mempelajari informasi yang diberikan, tetapi juga dapat merefleksikan pemahaman personal yang mendalam atas informasi yang diberikan. Untuk itu mind map dapat meningkatkan kemampuan mengingat dan menggunakan informasi secara dramatis.

Permasalahan ini sering muncul pada siswa SD Negeri 02 Tanjung Gadang Kec. Ampek Angkek Kab. Agam khususnya dalam pembelajaran materi PAI mereka malas mencatat bahan pelajaran. Sehingga materi yang disajikan tidak dapat diserap seutuhnya. Hingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan efektif. Gejala lain timbul dalam pembelajaran PAI selama ini adalah kemonotonan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru bidang studi, pada umumnya metode pembelajaran yang digunakan metode ceramah. Terlihat dengan metode ini para siswa kurang tertarik untuk mempelajari materi pelajaran dan membuat siswa cepat bosan dalam proses pembelajaran.

Berangkat dari latar belakang masalah inilah penulis tertarik mengadakan penelitian di SD Negeri 02 Tanjung yang berjudul: “**Penerapan Metode *Mind Mapping* (Peta Pikir) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dengan menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.² Untuk itu, dalam penelitian ini memerlukan pengamatan langsung dan keterlibatan peneliti dalam berdialog dengan sumber penelitian. Dimana peneliti sebagai instrument utama (*the key instrument*) dapat menilai keadaan dan mengambil keputusan terhadap sesuatu dari data yang dikumpulkan atau informasi yang telah diperoleh tentang penerapan metode *mind mapping* (peta pikir) dalam pembelajaran PAI. Untuk mendapatkan data penelitian ini maka sampelnya adalah 67 orang siswa kelas IV, V dan VII SD Negeri 02 Tanjung Gadang. Disamping itu, penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga dapat digambarkan penggunaan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

² Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2011), h. 4

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan kepada dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder³. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah. Sedangkan sumber data pendukung atau sekunder dalam penelitian ini siswa dan orang tua. Disamping itu, juga diajukan kepada guru dan siswa dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*) yang bertujuan agar data yang di peroleh lebih akurat.

PEMBAHASAN

A. Metode *Mind Mapping*

1. Pengertian Metode *Mind Mapping* (Peta Pikiran)

Metode *Mind Mapping* (Peta Pikiran) adalah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh **Tony Buzana**, kepala Brain Foundation. Peta pikiran adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Setelah selesai, catatan yang dibuat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah, sementara subtopik dan perincian menjadi cabang-cabangnya.⁴ Cabangcabang tersebut juga bisa berkembang lagi sampai ke materi yang lebih kecil. Sebagaimana struktur keturunan manusia yang bisa berkembang terus sampai hari akhir tiba, sehingga terbentuklah sebuah sistem keturunan manusia hidup sampai hari akhir.

Belajar berbasis pada konsep Peta Pikiran (*Mind Mapping*) merupakan cara belajar yang menggunakan konsep pembelajaran komprehensif Total Mind Learning (TML). Pada konteks TML, pembelajaran mendapatkan arti yang lebih luas. Bahwasanya, di setiap saat dan di setiap tempat semua makhluk hidup di muka bumi belajar, karena belajar merupakan proses alamiah. Semua makhluk belajar menyikapi berbagai stimulus dari lingkungan sekitar untuk mempertahankan hidup.

2. Karakteristik Metode *Mind Mapping* (Peta Pikiran)

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62

⁴ Ahamad Munjin Nasih, dan Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 110-111.

Pada dasarnya metode mencatat ini, berangkat dari hasil sebuah penelitian tentang cara otak memproses informasi. Semula para ilmuwan menduga bahwa otak memproses dan menyimpan informasi secara linier, seperti metode mencatat tradisional. Namun, sekarang mereka mendapati bahwa otak mengambil informasi secara bercampuran antara gambar, bunyi, aroma, pikiran dan perasaan dan memisah-misahkan kedalam bentuk linier, misalnya dalam bentuk tulisan atau orasi. Saat otak mengingat informasi, biasanya dilakukan dalam bentuk gambar warna-warni, simbol, bunyi, dan perasaan.

Oleh karena itu, agar peta pikiran dapat berfungsi secara maksimal ada baiknya dibuat warna-warni dan menggunakan banyak gambar dan simbol sehingga tampak seperti karya seni. Hal ini bertujuan agar metode mencatat ini dapat membantu individu mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasikan materi dan memberikan wawasan baru. Peta pikiran menirukan proses berfikir ini, memungkinkan individu berpindah-pindah topik. Individu merekam informasi melalui simbol, gambar, arti emosional, dan warna. Mekanisme ini sama persis dengan cara otak memproses berbagai informasi yang masuk. Dan karena peta pikiran melibatkan kedua belah otak, anda dapat mengingat informasi dengan lebih mudah.⁵

3. Langkah-langkah Metode *Mind Mapping* (Peta Pikiran)

Untuk membuat peta pikiran, guru hendaknya menggunakan bolpoint berwarna dan memulai dari bagian tengah kertas. Kalau bisa, guru menggunakan kertas secara melebar untuk mendapatkan lebih banyak tempat. Lalu ikuti langkah-langkah berikut:

- a. Tulis gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan linkaran, persegi, atau bentuk lain.
- b. Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi,

⁵*Ibid*, hal. 111

tergantung dari jumlah gagasan dan segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang.

- c. Tuliskan kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkannya untuk detail. Kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan anda. Jika anda menggunakan singkatan tersebut sehingga anda dengan mudah segera mengingat artinya selama berminggu-minggu setelahnya.
- d. Tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

Agar peta pikiran lebih mudah di ingat, guru hendaknya memperhatikan beberapa cara berikut ini.⁶

- a. Tuliskan atau ketiklah secara rapi dengan menggunakan huruf-huruf kapital.
- b. Tulislah gagasan-gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih besar sehingga terlihat menonjol dan berbeda dengan yang lain.
- c. Gambarkan peta pikiran dengan hal-hal yang berhubungan dengan anda. Simbol jam mungkin berarti bahwa benda ini memiliki tenggang waktu yang penting. Sebagian orang menggunakan anak panah untuk menunjukkan tindakan-tindakan yang harus mereka lakukan.
- e. Garis bawah kata-kata itu. Gunakan huruf tebal.
- f. Bersikaplah kreatif dan berani dalam desain, sebab otak kita lebih mudah mengingat hal yang tidak biasa.
- g. Gunakan bentuk-bentuk acak untuk menunjukkns hal-hal atau gagasan-gagasan tertentu.
- h. Ciptakanlah peta pikiran anda secara horisontal untuk memperbesar ruang bagi pekerjaan anda.

B. Karakteristik *Concept Mapping*

1. Pengertian Konsep dan Peta konsep

⁶ Ahmad Munjin Nasih, dan Lilik Nur Kholidah,, *Ibid.* Hal. 112.

Konsep atau pengertian merupakan kondisi utama yang diperlukan untuk menguasai kemahiran diskriminasi dan proses kognitif fundamental sebelumnya berdasarkan kesamaan ciri-ciri dari sekumpulan stimulus dan objek-objeknya. Carrol (dalam Kardi, 1997: 2) mendefinisikan konsep sebagai suatu abstraksi dari serangkaian pengalaman yang didefinisikan sebagai suatu kelompok objek atau kejadian.⁷ Abstraksi, berarti suatu proses pemusatan perhatian seseorang pada situasi tertentu dan mengambil elemen-elemen tertentu, serta mengabaikan elemen yang lain.

Adapun yang dimaksud peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama. Agar pemahaman terhadap peta konsep lebih jelas, maka Dahar (1989) yang dikutip oleh Erman (2003), mengemukakan ciri-ciri peta konsep sebagai berikut:

- a. Peta konsep atau pemetaan konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi, seperti bidang study umum dan agama. Dengan menggunakan peta konsep, siswa dapat melihat bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna.
- b. Suatu peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi. Ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan-hubungan proporsional antara konsep-konsep.
- c. Tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama. Ini berarti ada konsep yang lebih inklusif dari pada konsep-konsep yang lain.
- d. Bila dua atau lebih konsep digambarkan dibawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah hirarki pada peta konsep tersebut.

Berdasarkan ciri tersebut, maka sebaiknya peta konsep disusun secara hirarki, artinya konsep yang lebih inklusif diletakkan pada puncak peta, makin kebawah konsep-konsep diurutkan menjadi konsep yang kurang inklusif. Dalam PAI peta konsep peta konsep membuat informasi abstrak menjadi kongret dan

⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 158-159.

sangat bermanfaat meningkatkan ingatan suatu konsep pembelajaran, dan menunjukkan pada siswa bahwa pemikiran itu mempunyai bentuk.

2. Gagasan-gagasan yang Mendasari Pembentukan Peta Konsep

Terdapat tiga gagasan dalam teori belajar kognitif Ausabel yang mendasari pembentukan peta konsep.⁸ *Pertama*, struktur kognitif itu tersusun secara hierarkis dengan konsep dan proposisi yang kurang inklusif dan lebih khusus. *Kedua*, konsep-konsep dalam struktur kognitif mengalami *diferensiasi progresif*, yaitu belajar bermakna merupakan suatu proses kontinu di mana konsep-konsep baru meningkat artinya bila diperoleh hubungan-hubungan baru (hubungan proposional). Jadi, konsep-konsep itu tidak pernah “tuntas dipelajari”, tetapi selalu dipelajari, dimodifikasi, dan dibuat lebih eksplisit dan lebih inklusif karena konsep-konsep itu secara progresif mengalami deferensiasi. *Ketiga*, penyesuaian integratif merupakan salah satu prinsip belajar yang mengemukakan bahwa belajar bermakna meningkat bila pelajar mengenal hubungan-hubungan yang baru antara satu set konsep atau proposisi yang berhubungan.

3. Kegunaan Peta Konsep

Dalam pendidikan, peta konsep dapat diterapkan untuk berbagai tujuan, antara lain:

a. Menyelidiki apa yang diketahui siswa.

Dengan menggunakan peta konsep, guru dapat melaksanakan apa yang telah dikemukakan di atas sehingga pada para siswa diharapkan akan terjadi belajar bermakna. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan guru untuk maksud ini adalah dengan memilih satu konsep utama (*key concept*) pokok bahasan baru yang akan dibahas. Para siswa diminta untuk menyusun peta konsep yang memperlihatkan semua konsep yang dapat mereka kaitkan pada konsep utama itu, serta hubungan-hubungan antara konsep-konsep yang mereka gambar itu. Dengan melihat hasil peta konsep yang telah disusun para siswa

⁸ Ratna Wilis Dahar, M.Sc., *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hal. 106.

mengenai pokok bahasan yang akan diajarkan itu dan inilah yang dijadikan titik tolak pengembangan selanjutnya.

b. Mempelajari cara belajar.

Di tingkat SMP dan SMA, guru dapat memberikan tugas membaca sebuah judul dalam buku teks, kemudian mengungkapkan inti sari judul itu dengan membuat peta konsep. Misalnya judul “Thaharah” siswa diminta untuk membuat peta konsep dari materi tersebut. Dengan melatih mereka membuat peta konsep untuk mengambil sari dari apa yang mereka baca, baik buku teks maupun bacaan-bacaan lain. Mereka tidak dapat lagi dikatakan tidak berfikir. Untuk mengeluarkan konsep-konsep, kemudian menghubungkan konsep-konsep itu dengan kata penghubung menjadi proposisi yang bermakna, bukanlah tugas yang sambil lalu dapat dilakukan. Mereka harus benar-benar duduk belajar, menggunakan pensil dan kertas, melatih diri untuk menghasilkan peta konsep yang bermakna bagi dirinya, yang akan menolong mereka belajar bagaimana belajar.

c. Mengungkapkan miskonsepsi.

Dari peta konsep yang dibuat oleh para pelajar, ada kalanya ditemukan miskonsepsi yang terjadi dari dikaitkannya dua konsep atau lebih yang membentuk proposisi yang “salah”. Dalam kepustakaan pendidikan sains, berbagai nama ditemukan untuk miskonsepsi. Ada yang menyebutnya konsepsi anak, sains anak, miskonsepsi, dan beberapa lainnya. Istilah “miskonsepsi” dihubungkan dengan “konsepsi ilmiah” yang dianggap “betul”. Istilah “sains anak” menganggap anak sebagai seorang ilmuwan pemula, membangun dari pengalaman-pengalaman sehari-hari konsepsi yang menyerupai teori “ilmiah”.

Pentingnya miskonsepsi sehubungan dengan belajar telah disadari melalui pekerjaan piaget. Publikasinya semenjak tahun 1920-an mempengaruhi banyak pendidik yang mengembangkan pendekatan mengajar dengan memperhatikan miskonsepsi atau konsepsi anak ini.⁹ Karena miskonsepsi itu terbukti dapat bertahan dan mengganggu belajar

⁹ *Ibid*, hal. 111.

seterusnya, miskonsepsi itu sedapat mungkin ditiadakan melalui proses perubahan konseptual akhir-akhir ini paling banyak mendapat perhatian para pendidik sains. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang dilakukan di negara-negara lain, tetapi tidak di negara kita.

d. Alat evaluasi.

Selama ini alat evaluasi yang dibuat oleh guru atau pelajar terutama berbentuk tes objektif atau tes esai. Walaupun cara evaluasi ini akan terus memegang peranan dalam dunia pendidikan, teknik evaluasi baru perlu dipikirkan untuk memecahkan masalah evaluasi yang kita hadapi dewasa ini. Salah satu yang disarankan ialah penggunaan peta konsep yang didasarkan pada tiga gagasan dalam teori ausubel. Dalam menilai peta konsep yang dibuat oleh para pelajar secara ringkas dikemukakan empat kriteria penilaian, yaitu: (1) kesahihan proposisi, (2) adanya hierarki, (3) adanya ikatan silang, (4) adanya contoh-contoh seperti yang dikemukakan Novak (1985).

4. Cara Membuat Peta Konsep

Peta konsep memegang peranan penting dalam belajar bermakna. Oleh karena itu, setiap siswa hendaknya pandai menyusun peta konsep untuk meyakinkan bahwa pada siswa itu telah berlangsung. Untuk membuat peta konsep, siswa dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide tersebut dalam suatu pola logis. Kadang-kadang peta konsep merupakan diagram hierarki, kadang-kadang peta konsep itu menfokus pada hubungan sebab-akibat. Arends (1997: 258), memberikan langkah-langkah dalam membuat peta konsep sebagai berikut:¹⁰

- a. Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep.
- b. Mengidentifikasi ide-ide atau konsep sekunder yang menunjang ide utama.
- c. Tempatkan ide-ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut.

¹⁰ Trianto, *Ibid*, hal. 159-160.

- d. Kelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.

HASIL PENELITIAN

Keutamaan Pelaksanaan Atau Penggunaan Mind Mapping Pada Pembelajaran PAI di SD Negeri 02 Tanjung Gadang sebagai berikut:

Item 1, mengenai siswa bisa membuat peta konsep dari materi-materi penting pembelajaran PAI didapatkan data responden yang menjawab selalu sebanyak 40 orang (59,7%), responden yang menjawab kadang-kadang 20 orang (29,8%) dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 7 orang (10,5%). Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebagian besar responden selalu bisa membuat peta konsep dari materi-materi penting pembelajaran PAI.

Item 2, mengenai siswa merasa proses belajar mengajar lebih hidup kalau menggunakan mind mapping didapatkan data responden yang menjawab selalu sebanyak 50 orang (74,6%), responden yang menjawab kadang-kadang 9 orang (13,4 %) dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 8 orang (12 %). Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebagian besar responden selalu merasa proses belajar mengajar lebih hidup kalau dalam pembelajaran menggunakan mind mapping.

Data di atas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan wali kelas IV yang menyatakan bahwa “pembelajaran dengan menggunakan metode mind mapping membuat pembelajaran lebih hidup, para siswa bersemangat mengikuti proses pembelajaran, karena setiap siswa aktif dalam pembelajaran dan mereka dibimbing untuk menemukan ide-ide penting dari materi pelajaran yang sedang dipelajari”.¹¹

Item 3, mengenai siswa dapat merasakan perbedaan proses belajar mengajar menggunakan peta konsep dengan proses belajar mengajar menggunakan metode ceramah atau metode lainnya, didapatkan data responden yang menjawab selalu sebanyak 45 orang (67,1 %), responden yang menjawab kadang-kadang 15 orang (22,4 %) dan responden yang menjawab tidak pernah

¹¹ Wawancara Indah Wardani sebagai wali kelas IV SD Negeri 02 Tanjung Gadang Pada Tanggal 25 Desember 2011

sebanyak 7 orang (10,5%). Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebagian besar responden selalu dapat merasakan perbedaan proses belajar mengajar menggunakan metode ceramah atau metode lainnya.

Item 4, mengenai siswa merasakan kemudahan dalam membuat ringkasan materi-materi penting dengan menggunakan peta konsep, didapatkan data responden yang menjawab selalu sebanyak 30 orang (44,7 %), responden yang menjawab kadang-kadang 25 orang (37,3 %) dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 12 orang (18 %). Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebagian besar responden selalu merasakan kemudahan dalam membuat ringkasan materi-materi penting dengan menggunakan peta konsep.

Item 5, mengenai siswa dapat menghemat waktu dalam proses belajar PAI dengan menggunakan peta konsep, didapatkan data responden yang menjawab selalu sebanyak 50 orang (74,6 %), responden yang menjawab kadang-kadang 9 orang (13,4 %) dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 8 orang (12%). Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebagian besar responden selalu dapat menghemat waktu dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan peta konsep.

Item 6, mengenai siswa bisa berkonsentrasi penuh dalam belajar ketika menggunakan peta konsep, didapatkan data responden yang menjawab selalu sebanyak 45 orang (67,1%), responden yang menjawab kadang-kadang 15 orang (22,4%) dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 7 orang (10,5%). Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebagian besar responden selalu bisa berkonsentrasi penuh dalam belajar ketika menggunakan peta konsep.

Data di atas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan wali kelas V yang menyatakan bahwa “setelah siswa mencoba pembelajaran dengan menggunakan metode mind mapping terlihat konsentrasi siswa dalam pembelajaran, dikarenakan mereka terfokus terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru”.¹²

Item 7, mengenai siswa merasakan kejernihan pikiran ketika belajar PAI dengan menggunakan peta konsep, didapatkan data responden yang menjawab

¹² Wawancara Pribadi dengan Ibu Erni Susanti sebagai Wali Kelas V SD Negeri 02 Tanjung Gadang Pada Tanggal 25 Desember 2011.

selalu sebanyak 30 orang (44,7%), responden yang menjawab kadang-kadang 32 orang (47,7%) dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 5 orang (7,6%). Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebagian kecil responden menyatakan kadang-kadang merasakan kejernihan pikiran ketika belajar PAI dengan menggunakan peta konsep.

Item 8, mengenai siswa senang belajar PAI dengan menggunakan peta konsep, didapatkan data responden yang menjawab selalu sebanyak 57 orang (85,1%), responden yang menjawab kadang-kadang 7 orang (10,3%) dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 3 orang (4,6%). Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebagian besar responden menyatakan selalu senang belajar PAI dengan menggunakan peta konsep.

Item 9, mengenai siswa merasakan kenyamanan ketika belajar PAI dengan menggunakan peta konsep, didapatkan data responden yang menjawab selalu sebanyak 20 orang (29,8%), responden yang menjawab kadang-kadang 45 orang (61,7%) dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 2 orang (3,1%). Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebagian besar responden menyatakan kadang-kadang dengan menggunakan peta konsep merasa nyaman dalam belajar.

Item 10, mengenai siswa bisa membuat peta konsep untuk materi-materi lain ketika belajar PAI, didapatkan data responden yang menjawab selalu sebanyak 10 orang (14,9%), responden yang menjawab kadang-kadang 50 orang (74,6%) dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 5 orang (7,6%). Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebagian besar responden menyatakan kadang-kadang bisa membuat peta konsep untuk materi-materi yang lain ketika belajar PAI.

Dari seluruh data yang telah diinterpretasikan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya metode mind mapping sangat baik digunakan dalam proses pembelajaran PAI. Dikarenakan dengan metode tersebut siswa bisa konsentras penuh dalam pembelajaran, efisiensi waktu dapat dilaksanakan, siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, guru bisa mengarahkan siswa untuk menemukan hal-hal penting dalam suatu materi pelajaran serta merasakan kemudahan dengan menggunakan metode pembelajaran tersebut.

Jadi tidak dapat dipungkiri bahwasanya salah satu tujuan yang ingin dicapai setelah melaksanakan proses belajar mengajar adalah mendapatkan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Maka untuk mencapai itu seorang guru sebelum melakukan atau melaksanakan proses belajar mengajar telah memikirkan terlebih dahulu tatacara pelaksanaan proses belajar mengajar, baik dari segi metode yang akan digunakan serta pendukung-pendukung lainnya yang dibutuhkan sehingga dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Maka untuk menyingkronkan tujuan tersebut baik dari sisi guru sebagai penanggung jawab pelaksanaan dan dari siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, tentu perlu menetapkan suatu langkah pembelajaran yang dapat menghasilkan hasil belajar yang baik.

Materi PAI adalah materi wajib pada tingkah SD. Materi ini diberikan kepada siswa semenjak duduk dibangku kelas I sampai kelas VI. Dimana materi PAI diberikan selama dua jam pelajaran setiap minggunya untuk masing-masing kelas. Dalam pembelajaran PAI juga terkandung tiga ranah yang harus dicapai yaitu ranah kognitif, ranah efektif dan ranah pskomotorik. Dari pembelajaran ini tujuan akhirnya adalah ranah kognitif dengan melaksanakan pembelajaran yang langsung melibatkan siswa dalam mempraktekkan materi tersebut. Sebagai salah satu contoh untuk mendapatkan hasil agar anak bisa melaksanakan shalat dengan baik dan benar, guru bisa langsung menyuruh siswa untuk praktek shalat secara langsung. Dengan proses pembelajaran siswa terlibat langsung dalam praktek shalat maka akan mendapatkan hasil secara nyata dan guru bisa memberikan evaluasi langsung terhadap siswa yang belum bisa melaksanakan dengan baik dan benar.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode mind mapping sangat baik digunakan dalam proses pembelajaran PAI. Karena metode mind mapping siswa bisa konsentrasi penuh dalam pembelajaran, waktu yang efisien dapat dilaksanakan, siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, guru bisa mengarahkan siswa untuk menemukan hal-hal penting dalam satu

materi pelajaran serta siswa merasakan kemudahan dalam belajar dengan menggunakan metode mind mapping. Akhirnya setelah melakukan evaluasi dengan menggunakan metode mind mapping nilai siswa terlihat bagus dalam proses pembelajaran PAI.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahamad Munjin Nasih, dan Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Buzan, Tony, *Buku Pintar Mind Map*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
-, *Mind Map untuk meningkatkan kreativitas*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2011.
- Ratna Wilis Dahar, M.Sc., *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Wawancara Indah Wardani sebagai wali kelas IV SD Negeri 02 Tanjung Gadang Pada Tanggal 25 Desember 2011.
- Wawancara Pribadi dengan Ibu Erni Susanti sebagai Wali Kelas V SD Negeri 02 Tanjung Gadang Pada Tanggal 25 Desember 2011.
- Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.